BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, perkembangan dan kehidupan aliran kepercayaan dan kebatinan, jumlah dan macamnya selalu bertambah dan berkurang. Setiap aliran mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sulit memberikan definisi atau batasan yang dapat mencakup semua aliran dengan sempurna. Adapun pengertian secara harfiahnya belum menggambarkan pengertian terminologi secara total. Di mana aliran kepercayaan dapat disebut aliran kebatinan, kerohanian, kejiwaan, dan lain sebagainya.

Aliran kepercayaan atau aliran kebatinan adalah aliran yang mengeluarkan kekuatan kebatinan dalam diri manusia. Artinya pengetahuan yang berhubungan dengan jiwa, mistik dan keyakinan terhadap agama. Seperti pendapat Rahmat Subagya yang mendefinisikan aliran kebatinan adalah segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia.[1]

Ada anggapan yang sangat kuat bahwa muncul dan berkembangnya aliran kebatinan itu dari Jawa. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di antara lima pulau terbesar di Indonesia. Jawa adalah pulau terpadat dan merupakan pusat dari pemerintahan Indonesia. Namun jika ditinjau dari dimensi kultural, Jawa merupakan sebuah suku yang penuh dengan tradisi-tradisi yang berbau mistik, dengan sebutan kejawen.

---

[1] Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejawen sendiri merupakan sebuah kepercayaan atau mungkin bisa dikatakan semacam agama, yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen pun bukan merupakan sebuah agama yang terorganisir sebagaimana agama Islam dan Kristen. Ciri khas utama dari kejawen ini merupakan adanya perpaduan Animisme, agama Hindu dan Budha, bahkan juga seluruh agama di Indonesia. Kata kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Penamaan "kejawen" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa.[2]

Kamil Kartapraja memberikan istilah kejawen, yakni ajaran yang berupa pengetahuan dan praktik-praktik ritual Jawa asli (animisme) dan klenik, yakni ilmu yang bersifat rahasia dan merupakan praktik-praktik mistik yang menyeleweng dari agama yang dianut.[3]

Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara terbaik bagi penyebarannya.[4]

---

[2] Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), 20.
[3] Rahmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1979), 200.
[4] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejawen yang merupakan sebuah produk yang berasal dari berbagai agama, sudah mentradisi dan melekat dalam sebuah kepercayaan baru, khususnya bagi masyarakat Jawa, atau masyarakat luar Jawa yang hidup disekitar pulau Jawa. Menurut seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz yang dalam bukunya "*Religion of Java*" atau "agama Jawi" mengatakan bahwa bagi masyarakat Jawa, kejawen bukan saja merupakan sebuah aliran kepercayaan, tetapi kejawen merupakan gaya hidup dan sebuah aturan norma yang sakral. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kejawen adalah laku spiritual berdasarkan pandangan hidup atau falsafah hidup Jawa, atau disebut juga jawaisme (*javanism*).[5]

Di dalam mengekspresikan budayanya, masyarakat Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan pada sesama individu, alam dan Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia. Masing-masing pola perilaku tersebut menunjukkan pola perilaku yang menguatkan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti halnya kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dan saat itulah manusia harus segera memperbaiki gangguan itu, sehingga terjadi proses keseimbangan kembali akan dapat dirasakan, terutama hubungan manusia dengan Tuhan, yang di dalam budaya Jawa diekspresikan dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena itu, penghormatan terhadap Tuhan

[5] Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*..., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia, yaitu orang tua yang harus dihormati melalui pola *ngawulo* (melayani), *ngabekti* (berbakti), *ngaluhurake* (menghormati) tanpa batas waktu.[6]

Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawen ini sering kali diwakili oleh golongan elit priyayi lama dan keturunan-keturunannya yang menegaskan bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini, menjadi kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai kejawen.[7]

Perlu diingat kembali bahwa aliran kepercayaan adalah merupakan penjelmaan dari aliran-aliran kebatinan yang ada di Indonesia, seperti halnya Kerohanian Sapta Darma yang tidak termasuk kepada golongan agama dan juga tidak dapat digolongkan kepada aliran agama yang hidup di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Sejak beberapa tahun terakhir ini, aliran-aliran kebatinan Indonesia sedikit demi sedikit mulai memperkenalkan diri dengan nama "Kepercayaan". Sebutan umum kepercayaan ini dapat diperinci dalam kebatinan, kejiwaan dan kerohanian.

Aliran kebatinan sampai saat ini masih menjadi bagian hidup dalam masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa, karena mereka mencari

---

[6] Ibid., 44.
[7] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1989), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatan mengenai inti hidup dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan karena berbagai persoalan hidup, kejenuhan, tekanan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penganut Kerohanian Sapta Darma. Sapta Darma adalah salah satu aliran kejawen yang didirikan pada tahun 1955 oleh Hardjosaputro, yang kemudian mengganti namanya menjadi Panuntun Sri Gutama. Nama Sapta Darma sendiri diambil dari bahasa Jawa. "Sapta" yang artinya "tujuh" dan "Darma" yang berarti " kewajiban", sehingga arti dari "Sapta Darma" adalah "tujuh kewajiban", yang berarti warga Sapta Darma harus melakukan tujuh kewajiban.[8]

Kerohanian Sapta Darma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan para pekerja kasar yang tinggal di kota-kota.[9] Konsep ibadah dalam Sapta Darma tercermin pada ajaran mereka tentang sujud dasar, sujud yang terdiri dari tiga kali sujud menghadap ke timur, sikap duduk dilakukan dengan kepala ditundukkan sampai ke tanah. Dalam sehari semalam, penganut Kerohanian Sapta Darma diwajibkan melakukan sujud dasar setidaknya satu kali, sedangkan selebihnya dinilai sebagai keutamaan.[10]

Kerohanian Sapta Darma lebih fokus pada pengembangan budi pekerti yang saat ini semakin terdegradasi. Berbagai penyimpangan, seperti tawuran, pemerkosaan terhadap anak-anak dan perempuan, serta perdagangan manusia terjadi hampir setiap hari. Belum lagi ditambah dengan tindak korupsi yang dilakukan para pejabat negeri. Dan salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi

---

[8] Ranhip, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1987), 73.
[9] Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*..., 244.
[10] Ibid., 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah dengan terus mengajarkan budi pekerti yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut Kerohanian Sapta Darma.[11]

Banyak faktor pendorong orang-orang menganut aliran kepercayaan, salah satunya para pemimpin agama yang kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap dalam menyimpulkan ajaran agamanya dalam prinsip-prinsip pokok yang sederhana, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan bagi seorang manusia. Bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya terhadap Tuhan dan sesama manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dijumpai dalam hidupnya.

Penganut Kerohanian Sapta Darma, telah menjadi aset nilai budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Namun pada kenyataannya, ada beberapa kelompok masyarakat penganut agama tertentu tidak menginginkan keberadaannya bahkan menghalangi legalitasnya karena menganggap penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma adalah penganut aliran sesat. Di dalam keadaan yang demikian, para penganut Kerohanian Sapta Darma tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensinya.

Di daerah Surabaya, khususnya di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri, berkembang Kerohanian Sapta Darma. Salah satu aliran kebatinan yang masih mampu bertahan dan berkembang di tengah masyarakat yang berbeda-beda agama. Dengan begitu, tidak sedikit dari penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma yang mengalami diskriminatif dari agama-agama mayoritas yang ada disekitar mereka, karena kepercayaan yang minoritas akan

[11] Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu dianggap aneh dan *nyeleneh* oleh masyarakat umum yang hidup berdampingan dengan penganut kepercayaan ini. Dari sini, penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma mempunyai alasan yang mendalam untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kepercayaan yang mereka yakini selama ini. Terlihat saat ini perkembangan Kerohanian Sapta Darma bukan hanya berkembang di negara Indonesia melainkan juga bekembang pesat dibeberapa negara lainnya, misalnya Australia, Belanda, dan Jepang.

Dari fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih dan sekaligus meneliti tentang upaya-upaya penganut Kerohanian Sapta Darma untuk mempertahankan keyakinannya dengan judul "Nilai-Nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma Di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya".

B. Identifikasi Masalah

Agar permasalahan yang akan diteliti ini lebih jelas, maka penulis akan memfokuskan pembahasan ini pada nilai-nilai spiritualitas dari penganut Kerohanian Sapta Darma, yang mana penganut Kerohanian Sapta Darma masih mampu melestarikan dan mempertahankan kepercayaannya di tengah agama-agama lain yang lebih mendominasi dan keyakinan mayoritas dalam masyarakat Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan serta memperjelas permasalahan, maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat yang membuat mereka tetap bertahan?
2. Apa alasan penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat masih bertahan hingga saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami nilai-nilai spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat yang membuat mereka bertahan di tengah agama-agama lain yang lebih mendominasi.
2. Untuk mengetahui alasan penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat masih bertahan dengan keyakinan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena akan menghasilkan informasi yang secara rinci, akurat dan aktual yang akan memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dapat semakin memperkaya khazanah keilmuan pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Studi Filsafat Agama pada khususnya. Selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
2. Dapat memberikan wawasan baru kepada seluruh penganut agama pada umumnya dan penganut agama Islam pada khususnya bahwa masih terdapat penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma meskipun dalam mayoritas masyarakat Muslim.
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Surabaya, khususnya program studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam ilmu mistik tentang aliran kerohanian.

F. Definisi Operasional

Demi mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas tentang topik penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa unsur istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, di antaranya:

Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam hal ini yang bersangkutan dengan masalah keagamaan, merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.[12]

Spiritualitas : Kata spiritual berakar dari kata spirit, yang berarti mempunyai spiritual adalah mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan, kesehatan, dan kesejahteraan seseorang.[13]

Ajaran : Petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).[14]

Kerohanian : Dalam hal ini yaitu bagaimana roh manusia dapat merasakan atau menikmati bersatunya rohani (roh manusia) dengan roh mutlak (Tuhan).[15]

Sapta Darma : Suatu paham yang dipelopori seorang yang bernama Hardjosaputro berasal dari Kediri, Jawa Timur, yang menyatakan dirinya telah menerima ilham dari Tuhan. Ilham itu

[12] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 197.
[13] David Fontana, *Psychology, Religion and Spirituality*, (Bps Blackwell, 2003), 69.
[14] Hasan Alwi, *Kamus Besar*..., 17.
[15] Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan*..., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disiarkan kepada teman sejawatnya dan diantaranya ada yang menjadi penganut dan pengikut paham tersebut.[16]

G. Telaah Pustaka

Selain di dukung data-data dari informan melalui wawancara, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka. Di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul "*Studi Perkembangan dan Aktifitas Aliran Sapta Darma Di Desa Tenggulunan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*" (1997) yang ditulis oleh Laitul Mabruroh, mahasiswa UIN Sunan Ampel Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dalam penelitian ini lebih menekankan tentang perkembangan dan aktifitas Sapta Darma yang di ketahui bahawa Sapta Darma merupakan sebuah aliran kebatinan yang mendasarkan ajarannya kepada pelaksanaan tujuh kewajiban.
2. Skripsi yang berjudul "*Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma*" (2008) yang ditulis oleh Sri Munawaroh, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan lebih kepada konsep manusia sempurna menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma adalah *Satria Utama* yaitu manusia yang berbudi luhur, melaksanakan sujud dan wewarah tujuh dengan sebaik-baiknya, tidak pemarah, dimanapun dan kapanpun bersinar seperti matahari. Sedangkan jalan penghayatan untuk mencapai manusia sempurna adalah

[16] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan*..., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melaksanakan sujud dengan sempurna, melaksanakan wewarah tujuh dengan sebaik-baiknya.

3. Skripsi yang berjudul "*Perkembangan Komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana Tahun 1958-2005*" (2007) yang ditulis oleh Puji Lestari, mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Dalam skripsi ini lebih menekankan pembahasan mengenai sejarah awal munculnya organisasi Sapta Darma yaitu dengan tumbuhnya kebudayaan spiritual sejak zaman prasejarah (animisme dan dinamisme), memasuki zaman sejarah kebudayaan animisme dan dinamisme digantikan dengan kebudayaan baru yaitu Hindu-Budha, Islam dan Kolonial. Arus kebudayaan baru yang masuk sangat cepat diiringi dengan adanya kelelahan dalam revolusi kemerdekaan dan krisis ekonomi yang berkepanjangan maka banyak kelompok masyarakat yang ingin kembali pada budaya asli. Salah satu bentuk budaya asli adalah gerakan kebatinan dan salah satunya adalah munculnya kerohanian Sapta Darma.

Dengan demikian, Nilai-Nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Keluarahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya masih layak untuk dibahas, yang lebih menekankan pada nilai-nilai spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat yang membuat mereka bertahan hingga saat ini walaupun berada dalam kelompok minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Karena permasalahan penelitian di atas berhubungan dengan fenomena-fenomena spiritual yang menarik untuk dikaji. Kemudian peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif historis. Penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang perilakunya yang dapat diamati.[17]

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif historis, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti.[18] Penelitian deskriptif historis yang dimaksud disini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan penelitian.[19]

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) atau sering disebut juga dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. jika ditinjau dari wilayahnya, maka

---

[17] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 3.
[18] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 44.
[19] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*..., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bila ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.[20] Oleh karena itu, biasanya penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas sosial masyarakat secara langsung. Karena penelitian lapangan dilakukan dalam aktivitas keseharian, maka penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, terstruktur dan fleksibel.

Penelitian terhadap Nilai-Nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya ini sangat tepat menggunakan studi kasus karena penelitian ini berorientasi pada kehendak memahami nilai-nilai spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma dan alasan bertahan dari setiap individu penganut Kerohanian Sapta Darma yang akan dipelajari secara mendalam dalam penelitian ini.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang mengobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau

[20]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah suatu negara.[21] Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam tentang apa yang terjadi di dalamnya.

b. Sampel

Sampel yang baik adalah sampel yang mampu mewakili populasi (seluruh jumlah orang; jumlah pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama) secara maximal. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dengan teknik *nonprobability sampling. Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan bagi setiap unnsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pada teknik ini memilih sampel dengan dasar bertujuan, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak berdasarkan tujuan tertentu.[22]

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari,[23] sederhananya sumber data primer merupakan sumber data utama dan pokok

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), 215.
[22] Ibid., 218-219.
[23] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.[24] Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah suatu upaya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.[25] Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan secara wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi dan memanipulasi. Tidak hanya menulis dan mengamati akan tetapi mengikuti kegiatan yang sedang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dari Ajaran Kerohanian Sapta Darma diantaranya mencari bukti-bukti atau simbol-simbol tertentu atau dokumen-dokumen lainnya.

[24] Ibid., 91.
[25] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Teknik Wawancara yaitu dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.[26] Wawancara juga dapat diartikan dengan proses tanya jawab. Wawancara sendiri ialah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan yang tepat. Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah. Teknik wawancara (*interview*) yaitu menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau lebih dikenal dengan istilah wawancara mendalam. Teknik wawancara tidak terstruktur ini lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.[27] Teknik wawancara ini digunakan dalam menggali data dari sumber data primer di atas. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mengetahui nilai spiritualitas penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma yang membuat mereka tetap bertahan di tengah agama-agama yang lebih mendominasi, serta berbagai hal yang berhubungan dengan tema skripsi.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan laporan tertulis dari semua peristiwa yang lainnya atas penjelasan dan pemikiran sebuah

[26] Ibid., 143.
[27] Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visi Press Offset, 2003), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa.[28] Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data, bahwa peneliti telah terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yang berbentuk buku, foto, jurnal serta beberapa sumber data lainnya dari Sanggar Sapta Darma.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan maka data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang didapat untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.[29]

Teknik analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sintesis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

a. Analisis historis, dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menganalisis sejarah atau latar belakang Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., 145.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian*..., 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode deskriptif, metode ini dilakukan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[30]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan di bahas dalam skripsi ini, maka perlu dijabarkan sistematika pembahasannya secara *global* yang dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang menerangkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teoritik yang membahas tentang makna spiritualitas dan ciri-ciri spiritualitas, serta membahas tentang sejarah dan perkembangan aliran kebatinan di Jawa juga sejarah dan perkembangan Kerohanian Sapta Darma.

BAB III : Penyajian data hasil wawancara dari banyak narasumber yang menjadi obyek dalam penelitian ini, yang berisi tentang gambaran umum Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon (kondisi geografis, pendidikan, keagamaan dan mata pencaharian) dan berisi tentang gambaran umum Kerohanian Sapta Darma

[30] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sejarah, perkembangan, faktor pendorong perkembangan Kerohanian Sapta Darma, dan pandangan masyarakat sekitar terhadap Kerohanian Sapta Darma).

BAB IV : Analisis data yang berisi uraian tentang nilai-nilai spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon yang membuat penganutnya tetap bertahan di tengah agama-agama lain yang lebih mendominasi.

BAB V : Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan disertai saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id